

Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Michael Riffaterre

Salam

Universitas Negeri Makassar
salam@unm.ac.id

Abstrak

Kompetensi menulis puisi dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan bahasa dengan tujuan untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Puisi dapat mendorong siswa untuk bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas, dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila ia dapat memilih kata-kata dengan cermat untuk ditulis dalam puisi. Menulis puisi dengan metode Michael Riffaterre merupakan metode yang memungkinkan siswa dapat mengalami suatu proses pembelajaran yang terarah dan menyenangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa akan dipandu mulai dari tahap penggalan ide, penentuan ide, penulisan, sampai pada tahap penyajian.

Kata-kata kunci: Pembelajaran puisi, Apresiasi sastra, Metode Michael Riffaterre

Pendahuluan

Tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa mempunyai pengalaman berekspresi sastra. Pengalaman berekspresi sastra ini dilakukan sebagai kegiatan mengembangkan daya imaji, rasa, dan daya cipta. Pengalaman ekspresi sastra ini akan lebih tepat bila diintegrasikan dengan keterampilan menulis. Misalnya menulis puisi.

Kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang bersifat produktif-kreatif. Kegiatan ini dilaksanakan melalui suatu proses yang dinamakan proses kreatif. Rampan (2001:11) menyatakan bahwa proses kreatif mengalir di dalam suasana kreatif yang memungkinkan lahirnya karya-karya yang secara bahasa indah dan dari segi pernikiran cukup mendalam. Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyati (2002:28) menyatakan bahwa **proses kreatif** berkembang jika terdapat empat unsur terkait. Unsur-unsur tersebut adalah (1) pengenalan pribadi dan pengetahuan, (2) dorongan internal dan eksternal siswa, (3) kebermaknaan belajar, dan (4) hasil yang bernilai bagi orang lain. Dengan terpenuhinya keempat unsur kreatif tersebut, kegiatan pembelajaran menulis puisi akan mencapai hasil yang maksimal.

Dalam kegiatan menulis puisi, siswa perlu mendapat suatu arahan sehingga memudahkannya dalam proses pembelajaran. Sukristanto (2002:554) mengemukakan bahwa kemampuan menulis puisi dapat dicapai dengan bimbingan yang sistematis serta latihan yang intensif. Siswa hendaknya diarahkan dan dibimbing tahap demi tahap tentang apa yang harus dilakukannya. Proses pelaksanaan menulis puisi sebaiknya memperhatikan tahap-tahap kreativitas yang dikemukakan oleh Rhodes (Endraswara, 2002:218) yaitu tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap preparasi, dilaksanakan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang akan dijadikan bahan penulisan. Tahap inkubasi

dilakukan dalam usaha untuk mengendapkan atau mematangkan ide-ide yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap iluminasi merupakan tahap kelahiran ide, gagasan, atau pengalaman ke dalam bentuk puisi. Tahap yang terakhir adalah verifikasi, yaitu kegiatan menilai puisi hasil karya sendiri.

Selain melalui suatu proses yang saling menunjang, pembelajaran menulis puisi juga sebaiknya mempertimbangkan karakteristik siswa. Kesesuaian karakteristik siswa tersebut berkaitan dengan perkembangan jiwa, kemampuan bahasa, dan lingkungan siswa. Ketiga aspek tersebut harus dijadikan pertimbangan. guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi. Pertimbangan tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga akan membuatnya merasa senang dalam belajar. Dengan demikian, rasa senang itu akan membuat siswa memperoleh hasil yang optimal dalam belajar.

Menulis puisi memberikan banyak manfaat bagi siswa. Melalui puisi, siswa dapat mengekspresikan diri dan melatih kepekaan dan kekayaan bahasanya. Karena kebermanfaatannya tersebut membuat kegiatan menulis puisi perlu diajarkan kepada siswa.

Pere (Norton, 1987:329) mengidentifikasi enam alasan pentingnya pembelajaran menulis puisi. Keenam alasan tersebut adalah:

- 1) Menulis puisi memberikan kegembiraan yang menyenangkan dan murni,
- 2) Menulis puisi dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar siswa,
- 3) Menulis puisi mendorong siswa untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosakata yang tepat dan bervariasi,
- 4) Menulis puisi dapat membantu siswa mengidentifikasi orang-orang dan situasi tertentu,
- 5) Menulis puisi dapat membantu siswa mengekspresikan suasana hati dan membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri, dan
- 6) Menulis puisi dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan siswa terhadap lingkungan.

Menulis Karya Sastra

Bernard (1973:42) menyatakan bahwa pada hakikatnya menulis karya sastra merupakan suatu proses mengekspresikan diri berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman hidup setiap penulis. Jadi pada dasarnya, kegiatan menulis puisi itu bersifat eksperimental. Oleh karena itu, yang amat dipentingkan dalam menulis puisi (sastra pada umumnya) adalah “pengalaman” menulis karya sastra itu sendiri.

Penulisan karya sastra senantiasa melalui kegiatan proses belajar mengajar dengan beberapa tahap, yakni; (1) tahap teoretik, (2) tahap observasi kehidupan, (3) tahap mencari nilai puitik dan dramatik dalam kehidupan, (4) tahap latihan imajinasi, (5) tahap pengolahan bahan, dan (6) tahap pertanggungjawaban.

Tahap teoretik, adalah tahap belajar tentang teori-teori sastra (apa itu sastra, bagaimana prinsip-prinsip sastra, estetika sastra, elemen-elemen sastra seperti; struktur, karakteristik, tema, dan lain-lain), proses kreatif, dan teori-teori penulisan sastra itu sendiri.

Tahap observasi kehidupan, adalah tahap melihat secara langsung dan mencatat kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari seperti “apa adanya” tanpa penilaian atau penghakiman serta tanpa emosi. Yang dipentingkan adalah dapat merekam keadaan lingkungan hidup sekitarnya dengan cermat sebagaimana adanya.

Tahap mencari ide yang puitik dan dramatik, Pada tahap ini sangat dipentingkan bagaimana melihat kehidupan sebagai rangkaian peristiwa atau adegan lengkap dengan setting, para tokoh, atmosfer, konflik, klimaks, resolusi, dan sebagainya. Pada tahap inilah kepekaan dan kejelian siswa dilatih untuk dapat menangkap “potensi kesastraan” yang bernilai puitik dan dramatik dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat diangkat dalam kehidupan fiksi.

Tahap latihan imajinasi, tahap ini merupakan kekuatan inti/penting dalam proses penulisan karya sastra, karena tahap ini melatih kemampuan siswa mengolah bahan dari kehidupan nyata dan menuangkannya ke dalam karya fiksi. Dalam tahap ini, para siswa dilatih untuk dapat berpikir secara asosiatif, integralistik, dan kreatif dalam mengembangkan daya imajinasinya.

Tahap pengolahan bahan, adalah tahap proses penuangan ide yang berhasil direkam dari kehidupan nyata ke dalam bentuk karya sastra. Wujud dan kualitas dari karya sastra yang dihasilkan tidak saja ditentukan oleh daya imajinasi seseorang, melainkan juga oleh daya nalar dalam meruntut ide, gagasan, ajaran hidup dengan baik.

Tahap pertanggungjawaban, sebagai suatu hasil dari proses pembelajaran, maka karya sastra yang dihasilkan oleh para siswa seharusnya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan teman sendiri. Oleh karena itu, pada tahap ini, karya sastra yang dihasilkan akan mendapat tanggapan atau penilaian serta masukan di hadapan teman sendiri.

Hakikat Puisi

Dalam buku Riffaterre yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978: 15), ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memahami dan memaknai sebuah puisi. Keempat hal tersebut adalah; (1) puisi itu adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retro-aktif), (3) matriks, model, dan varian-varian, dan (4) hipogram.

Puisi Sebagai Ekspresi Tidak Langsung

Riffaterre (1978:1) mengemukakan bahwa puisi dari waktu ke waktu senantiasa berubah. Perubahan itu disebabkan oleh perbedaan konsep estetik dan evolusi selera. Namun ada satu hal yang tetap dan tidak mengalami perubahan, yakni puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Ketaklangsungan ekspresi itu terjadi, karena adanya penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti oleh penulisnya sendiri.

Penggantian Arti

Terjadinya penggantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa khiasan pada umumnya, yaitu perbandingan (simile), personifikasi, metapora, metonimi, dan sinekdok.

Misalnya, dalam sajak Subagio Sastrawardojo berikut terdapat beberapa penggunaan metafora.

DEWA TELAH MATI

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang mengitari bangkai
Pertama yang terbunuh dekat kuil
Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
Pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri
Bumi ini perempuan jalang
Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
Ke rawa-rawa mesum ini
Dan membunuhnya pagi hari

Dewa mengganti Tuhan, rawa-rawa mengganti tempat yang tidak baik, gagak adalah metafora untuk orang jahat, ular adalah mitos penjelmaan setan yang senang mengganggu anak cucu Adam dan Hawa. Jadi, *dewa telah mati* berarti orang tidak percaya lagi pada Tuhan, dunia ini hanya dipenuhi oleh orang jahat yang penuh napsu serakah.

Penyimpangan Arti

Terjadinya penyimpangan arti disebabkan oleh munculnya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. *Ambiguitas* dapat terjadi, baik pada kata-kata, frasa, kalimat maupun pada wacana, karena munculnya penafsiran yang berbeda-beda menurut konteksnya. Misalnya pada sajak di atas, kata rawa atau tepi-tepi dapat ditafsirkan sebagai tempat yang penuh dengan kemaksiatan. Sedangkan *kontradiksi* muncul karena adanya penggunaan ironi, paradoks, dan antitesis. Ironi digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan maksud mengejek atau mengolok. Misalnya, "*Dewa telah mati*" adalah ironi terhadap hati manusia yang sudah tidak percaya lagi pada Tuhan. Demikian pula "*Pertapa yang terbunuh dekat kuil*" adalah ironi dari manusia yang baik pun dapat terjerumus ke dalam kehidupan kemaksiatan dan mati dekat kuil (tempat suci). Adapun *nonsense* adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti (sesuai kamus), namun mempunyai makna "*gaib*" sesuai dengan konteks. Nonsense banyak ditemukan dalam puisi-puisi bernuansa mantra seperti dalam puisi Sutardji "*Amuk*" berikut ini.

AMUK

hei kau dengan mantraku
Kau dengar kucing memanggilMu
izuakalizu
Mapakazaba itasatali

Tutulita
Papaliko arukabazaku kodega zuzukalibu
Tutukaliba dekodega zamzam lagotokoco

....
Kuzangga zezezegeze aahh...!
Nama kalian bebas
Carilah Tuhan semamu

Demikian pula dalam puisinya yang lain, "*Tragedi Winka Sihka*". *Winka* dan *sihka* adalah *nonsense*, namun sesuai konvensi dalam sastra kata-kata itu dapat bermakna kebalikan dari "*Kawin dan Kasih*". *Kawin* berarti persatuan (pertemuan) sedangkan *winka* berarti perpisahan atau perceraian. *Kasih* berarti berarti cinta dan saling menyayangi, sedangkan *sihka* berarti dendam atau kebencian.

Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi karena pengorganisasian ruang teks, di antaranya; enjambemen, tipografi, dan homologue. Dalam teks biasa (bukan teks sastra), ruang teks itu tidak ada artinya, namun dalam karya sastra khususnya puisi, ruang teks dapat menciptakan/menimbulkan makna.

Enjambemen adalah peloncatan baris dalam sajak. Peloncatan baris itu menyebabkan terjadinya peralihan perhatian pada kata akhir atau kata yang "*diloncatkan*" ke baris berikutnya. Peloncatan kata tersebut menimbulkan intensitas arti atau makna liris. Misalnya dalam penggalan puisi Chairil Anwar berikut ini.

Doa

....
Tuhanku, aku kehilangan bentuk
Remuk

Tipografi adalah tata huruf. Tata huruf dalam teks biasa tidak mengandung arti, namun dalam sajak, akan menimbulkan arti. Sebagaimana dapat kita lihat pada puisi Sutardji "*Tragedi Winka Sihka*" di atas. Huruf-huruf pada kata kawin dan kasih ditata, dipenggal-penggal, dan dibalik sehingga membentuk lukisan jalan yang zigzag dan berliku-liku, sebagaimana liku-liku kehidupan manusia yang penuh tantangan dan cobaan.

Homologue adalah persejajaran bentuk atau baris. Bentuk yang sejajar itu akan menimbulkan makna yang sama. Misalnya tampak dalam pantun berikut.

Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Untuk memberikan makna lebih lanjut terhadap karya sastra (puisi), maka puisi tersebut sebaiknya dibacakan berdasarkan tata bahasa sebagai sistem tanda (tingkat pertama dan kedua).

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan sajak sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), namun belum memberikan makna sastra yang signifikan (*significance*).

Karya sastra terutama puisi ditulis secara sugestif, dan hubungan antara barisnya bersifat implisit. Hal tersebut terjadi karena puisi itu pada dasarnya hanya mengekspresikan inti gagasan. Oleh karena itu, hal-hal yang dianggap tidak perlu, tidaklah dimunculkan secara eksplisit. Ada awalan atau akhiran yang dihilangkan sehingga yang ada hanyalah kata intinya (dasarnya) saja, ada susunan kalimat yang dibalik, sehingga menimbulkan ketidakwajaran, namun ketidakwajaran tersebut tetap dibaca secara wajar. Dengan kata lain dalam pembacaan *heuristik*, bahasa sastra haruslah “dinaturalisasikan” menjadi bahasa biasa (tata bahasa normatif). Dalam proses penaturalisasian ini, kata-kata yang tidak berawalan atau berakhiran diberi awalan dan akhiran, bahkan kalau perlu dapat ditambahkan atau mengganti kata-kata yang bersinonim untuk memperjelas hubungan makna antarkata atau antarbarisnya. Susunan kata yang terbalik atau terpenggal-penggal diubah kembali sesuai tata bahasa normatif. Misalnya dapat dilihat dalam puisi Chairil Anwar berikut ini.

SEBUAH KAMAR

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
Pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
Mau lebih banyak tahu.
“Sudah lima anak bernyawa disini,
Aku salah satu!”
Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu!
Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
ibu dan bapakku, karena mereka berada
di luar hitungan: kamar begini;
3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!

Sajak di atas dapat dinaturalisasikan sebagai berikut.

Melalui sebuah jendela, sinar matahari masuk menyinari kamar itu. Kamar yang telah ditempati melahirkan lima orang anak, salah satunya si”aku”. Dalam kamar itu, Ibuku tertidur setelah menangis tersedu-sedu. Meskipun keadaan ramai di sekelilingnya, namun kamar itu

sepi seperti penjara. Ayah si “aku” pun hanya bisa terbaring jemu menatap orang yang tersalib di batu. Sekeliling dunia (kamar itu) bunuh diri. Si aku bunuh diri dengan meminta adik pada ibu bapaknya, karena kamar itu terlalu sempit untuk dihuni tujuh orang apalagi jika ditambah dengan seorang anak.

Makna yang muncul pada pembacaan heuristik di atas barulah berdasarkan konvensi tata bahasa normatif, belum memberikan makna sastra yang sebenarnya. Oleh karena itu, karya sastra tersebut haruslah dibaca ulang (retroaktif) dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra.

Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif)

Untuk memberikan makna sastra pada puisi tersebut haruslah didasarkan pada konvensi sastra bahwa puisi itu adalah ekspresi tidak langsung yang penuh dengan kiasan-kiasan.

Sebuah kamar merupakan kiasan dari kehidupan keluarga. Di sini tergambar kehidupan keluarga (si aku) yang penuh penderitaan-kamarnya sempit 3 x 4 m dihuni oleh tujuh orang-hal ini menggambarkan kemiskinan keluarga itu. Bahkan digambarkan kamar itu bagaikan penjara yang penuh dengan kesepian di tengah-tengah keramaian. Si Ibu hanya dapat menangis saja, sementara si ayah hanya dapat berdoa tanpa dapat berbuat apa-apa untuk dapat mengubah keadaan hidup mereka. Ironisnya keadaan semacam itu akan diperparah dengan akan bertambahnya jumlah keluarga –barangkali si ibu sedang hamil– itu berarti sama saja dengan bunuh diri.

Konvensi sastra bersifat universal. Meskipun dalam puisi itu yang diungkapkan adalah tentang kehidupan keluarga si aku, namun “kamar” itu sebenarnya merupakan simbol kehidupan suatu bangsa yang melarat dengan jumlah penduduk besar dan semakin bertambah terus.

Matriks, Model, dan Varian-varian

Secara teoretis puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Dalam menganalisis karya sastra (puisi) matriks diabstraksikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana.

Matriks dalam puisi “*Dewa Telah Mati*” adalah orang sudah tidak percaya pada Tuhan dengan melakukan berbagai kejahatan dan kemaksiatan. Matriks ini ditransformasikan menjadi model “*dewa telah mati*”, “*burung gagak*”, dan “*ular*” berupa kiasan atau metafora. Model-model itu ditransformasikan juga menjadi varian-varian berupa “*masalah*” yang diuraikan menjadi bait 1, 2, dan 3.

Varian pada bait pertama adalah bahwa orang yang sudah tidak percaya pada Tuhan akan senantiasa melakukan kemaksiatan dan kejahatan, termasuk kepada orang yang baik (pertapa) bahkan di tempat-tempat yang suci pun (kuil) mereka akan berbuat kejahatan. Sedangkan varian pada bait kedua adalah menggambarkan dunia yang penuh dengan manusia-manusia jahat (ular), pelacur akan menjual harga dirinya demi harta. Kegagahan dan kecantikan yang dimiliki adalah simbol kebanggaan dalam melacurkan diri. Demikian pula varian pada bait ketiga menggambarkan dunia semata-mata sebagai tempat pelampiasan hawa napsu. Seorang pertapa yang sok “*suci*” pun melakukan kejahatan pada malam hari, namun pada pagi harinya, dia mati akibat kemaksiatan yang dilakukannya.

Hipogram: Hubungan Intertekstual

Untuk memberikan apresiasi atau pemaknaan yang penuh pada karya sastra, maka sebaiknya karya sastra tersebut disejajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya (Bernard, 1978: 66).

Pada dasarnya, sebuah karya sastra merupakan *respon* terhadap karya sastra yang lain. Respon itu dapat berupa perlawanan atau penerusan tradisi dari karya sastra sebelumnya. Hipogram merupakan latar penciptaan karya sastra yang dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami sastrawan.

Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik

Melihat kenyataan pembelajaran menulis puisi yang belum memenuhi harapan tersebut, perlu ditempuh upaya-upaya untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran menulis puisi di sekolah khususnya di SMA. Dalam hal ini, diperlukan suatu teknik yang dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dalam menulis puisi. Teknik pembelajaran tersebut adalah teknik yang memiliki karakteristik (1) mengarahkan siswa dalam menemukan ide dari sesuatu yang dikenal dan berada di sekitarnya, (2) membantu siswa menemukan kata-kata pertama dalam menulis puisinya, (3) membantu siswa memperkaya perbendaharaan kosakatanya, dan (4) membimbing siswa melakukan tahap-tahap menulis puisi. Teknik pembelajaran dengan karakteristik seperti yang dikemukakan di atas adalah teknik menulis puisi akrostik.

Teknik menulis puisi akrostik (TMPA) merupakan teknik yang memungkinkan siswa dapat mengalami suatu proses pembelajaran yang terarah dan menyenangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa akan dipandu mulai dari tahap penggalian ide, penentuan ide, penulisan, sampai pada tahap penyajian. TMPA ini juga membantu siswa dalam menulis puisi, karena puisi yang dibuat menggunakan pola huruf-huruf awal nama diri atau suatu hal. Dengan adanya pola ini, proses penulisan puisi menjadi lebih terarah.

Kegiatan menulis puisi dengan teknik akrostik, dapat dilaksanakan dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap preparasi dilaksanakan kegiatan pengumpulan data atau infonasi yang akan dijadikan bahan penulisan, (2) tahap inkubasi dilakukan dalam usaha untuk mengendapkan atau mematangkan ide-ide yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya, (3) tahap aluminasi merupakan tahap kelahiran ide, gagasan, atau pengalaman ke dalam bentuk puisi, dan (4) tahap verifikasi yaitu kegiatan menilai puisi hasil karya sendiri. Puisi adalah pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan susunan kata yang kaya imajinasi, dengan penyingkapan pendirian atau keyakinan penulisnya, pemahaman akan dipertajam sehingga dapat melihat pengalaman diri sendiri atau dengan empati yang tulus dapat berbagi pengalaman atau impian dengan orang lain. Untuk dapat mengungkapkan sesuatu dalam bentuk puisi, diperlukan suatu latihan yang berulang dalam menulis puisi. Kegiatan berpuisi bukanlah kegiatan yang hanya bersifat alamiah, melainkan juga kegiatan budaya atau pembiasaan. Lebih tepatnya kegiatan mencipta puisi bukan hanya kegiatan yang bersifat alamiah dan naluriah melainkan merupakan hasil proses belajar. Selain itu kemampuan mencipta puisi juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan untuk mewujudkan pengalaman dalam bentuk tulisan.

Untuk menciptakan kegiatan menulis kreatif puisi yang memungkinkan siswa dapat memotivasi dan menggerakkan potensi kreativitasnya, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang mendukung. Teknik tersebut dapat membantu siswa mengarahkan dan membimbing pada proses menulis puisi. Teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi bagi pemula yang mengalami kendala, seperti disebutkan di atas adalah TMPA.

TMPA merupakan suatu teknik yang dapat mendorong dan memotivasi siswa sebagai penulis pemula untuk dapat menulis sebuah puisi. Teknik ini juga dapat menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang dapat merangsang siswa sehingga ia dapat menuliskan pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk puisi dengan pola berisi susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau huruf akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri. Penerapan TMPA dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan beberapa tahap. Pada setiap tahap, guru akan membimbing dan mengarahkan siswa dalam menulis puisi. Tahap-tahap tersebut adalah (1) penggalan ide, (2) penentuan ide, (3) penulisan, dan (4) penyajian.

Pada tahap penggalan ide, siswa dimotivasi dengan suatu permainan. Permainan yang dipilih adalah mengisi teka-teki silang. Dengan permainan ini siswa dikenalkan dengan kemungkinan-kemungkinan penggunaan kata sesuai huruf yang terdapat di dalam kata tersebut. Selain itu, kata yang dipilih pun dapat mewakili pengenalan terhadap lambang, simbol, dan kata kias. Setelah kegiatan ini, siswa diajak untuk berpikir dan mendeskripsikan diri sendiri. Siswa membuat daftar dengan kata-kata atau frase yang jelas. Daftar tersebut berisi hal-hal yang disukai dan tidak disukainya, impian dan rencana-rencananya, karakter atau sifat-sifatnya, ciri-ciri fisiknya, benda-benda atau hal-hal yang berkesan, dan kehidupan keluarganya. Pada bagian ini siswa dimotivasi untuk mengungkapkan hal-hal yang istimewa dari diri dan lingkungannya.

Pada tahap penentuan ide, siswa diajak untuk menemukan bagian-bagian yang menarik. Pada tahap ini siswa memperhatikan dan memilih bagian yang menarik dari daftar yang dibuat tentang dirinya. Siswa menentukan satu ide yang akan diwujudkan dalam puisi. Dengan ditemukannya ide yang bersumber dari dirinya sendiri, maka siswa akan termotivasi untuk menulis puisi. Pada tahap ini juga siswa dilaksanakan kegiatan mengumpulkan kosakata yang mungkin akan digunakan dalam puisi akrostiknya. Kegiatan ini dilaksanakan setelah siswa dikenalkan dengan model-model puisi akrostik yang mungkin akan dijadikan bentuk puisi yang dipilihnya.

Pada tahap penulisan, siswa mulai menuliskan apa yang dirasakan dan dipikirkannya ke dalam puisi dengan bantuan pola akrostik. Pola tersebut dapat berbentuk daftar nama diri, benda, atau keadaan. Dengan pola tersebut, siswa lebih mudah menyelesaikan puisinya. Pemilihan bentuk puisi akrostik dapat dijadikan bahan untuk diskusi sehingga siswa mengetahui alasan dia memilih bentuk puisi akrostik. Kegiatan selanjutnya adalah perevisian. Dengan bimbingan guru, siswa dapat mempertimbangkan, mengganti dan menambah kata-kata dalam puisinya.

Pada tahap penyajian, siswa membacakan puisi yang telah mengalami perbaikan di depan kelas. Kemudian, siswa memberi ilustrasi yang sesuai dengan isi puisinya. Puisi yang telah diberi ilustrasi, ditempelkan di mading kelas. Guru dapat

memberikan komentar di bawah puisi siswa. Dengan menerapkan langkah-langkah perencanaan, (2) melaksanakan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dengan demikian, penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memiliki siklus yang bersifat spiral, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan, penemuan fakta-fakta untuk melakukan evaluasi atau memodifikasi perencanaan penelitian.

Kesimpulan

Tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa dapat berekspresi dalam sastra dan mengembangkan daya imajinasi, rasa, dan daya cipta. Kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan produktif kreatif yang melibatkan proses kreatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran menulis puisi, perlu memperhatikan unsur-unsur kreativitas seperti pengenalan pribadi dan pengetahuan, dorongan internal dan eksternal siswa, kebermaknaan belajar, dan hasil yang bernilai bagi orang lain.

Dalam kegiatan menulis puisi, siswa perlu mendapat arahan dan bimbingan untuk memudahkan proses pembelajaran. Tahap-tahap kreativitas dalam menulis puisi yang perlu diperhatikan adalah tahap pengumpulan data, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Pembelajaran menulis puisi juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa seperti perkembangan jiwa, kemampuan bahasa, dan lingkungan siswa agar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menulis puisi memiliki banyak manfaat bagi siswa, seperti mengekspresikan diri, melatih kepekaan dan kekayaan bahasa, menghargai bahasa, mengidentifikasi orang dan situasi tertentu, mengekspresikan suasana hati, dan meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan. Pembacaan puisi dibagi menjadi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik mengikuti tata bahasa normatif, sementara pembacaan hermeneutik memberikan makna sastra yang lebih dalam. Puisi juga memiliki matriks, model, dan varian-varian yang saling berhubungan. Hipogram, atau latar belakang penciptaan puisi, juga mempengaruhi makna dan interpretasi puisi. Teknik pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik membantu siswa dalam menemukan ide, menentukan ide, menulis, dan menyajikan puisi. Pembelajaran dengan teknik akrostik memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran yang terarah dan menyenangkan. Tahap-tahap pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik meliputi penggalan ide, penentuan ide, penulisan, dan penyajian.

Reference

- Achadiyahati, I.P.S.R. 2000. *Strategi Pembelajaran Menulis Puisi Formulasi di Kelas V SD Abepura Joyapura*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM
- Ahmadi, Muksin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Ardiana, Leo Indra, dkk. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Menulis Kreatif* Jakarta: Direktorat SUP, Dijen Dikdasmen, Depdiknas.

- Chang, Jason. 1999. *Acrostic Poetry*. (Http: H www.Emory.edu/English/classes/handbook/acrostic.html diakses 11 September 2003).
- Depdikbud. 1993. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Ellis, Arthur, dkk. 1989. *Elementary language Arts Instruction*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanuddin, W.S. 2002. *Membaca dan Menilai, sajak*, Bandung: Angkasa.
- Jabrohim, Chairil Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Janeczko, Paul.B. 2000. *Teaching 10 Fabulous Forms of Poetry*. New York: A Paramount Company.
- Kazemek, Francis E. & Pat Rigg. 1996. *Finriching Our Lives: Poetry Lessonsfor Adult Lileracy Zachers and Tutors*. New York: Reading Association.
- Mulyati, Yeti. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadi kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Norton. 1987. *7through The Eyes of A Child An Introduction to Children's Literature*. USA: Merril Publishing.
- Percy, Benard. 198 1. *The Power of Reading Writing*. USA: Printice-Hall International.
- Pradopo, Rachinad Djoko.2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahanto, B. 1988. *Melode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarumpact, Rins K. Toha. 2002. *Apresiasi Puisi Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Tashin. 2001. Guru Kita dan Pembelajaran Puisi. Majalah *Horison*, Edisi Maret 2001:18.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 199 1. Language Art: *Content Area Teaching Srafegies*. New York: Mac Millan Publishing Company,
- Troyka, Linn Quitman. 1987. *Simon & Schusler Handbookfor Writers*. USA: PrInfice-Hall International.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---